

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENANAMKAN PERILAKU SOPAN SANTUN SISWA DI SDN SILIHWANGI DESA CIPANCAR

Peni Oktaviani

Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadhul Jannah
Corresponding Author: e-mail: penioktvn@gmail.com

Devi Vionitta Wibowo

Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadhul Jannah
e-mail: vionittadevi@gmail.com

ABSTRACT

Nowadays polite or respectful behavior has recently been forgotten by some students. Polite behavior that really upholds the values of respecting others, young people respecting the old, and the old respecting the young is missing in some students. The loss of polite behavior in some students is one of the causes of the lack of formation of character values. Not maintaining polite and courteous behavior can have a negative impact on the students themselves and others around them. Therefore, it is important for someone to apply good communication from an early age, the role of elementary schools is the easiest to apply a culture of politeness to students. The purpose of this study was to determine the role of Islamic religious education and character education teachers in instilling polite behavior in students. Research using qualitative descriptive method. The results of this study indicate that teachers have a role in instilling good manners in students at school, namely: instilling moral and religious values, teaching and learning processes, good punishments to use, and a good environment. Not only that, the teacher is a role model and an example for students so that the teacher must be polite in order to be a good model in instilling good manners.

Keywords: *Teacher Role; Politeness; student.*

ABSTRAK

Pada zaman sekarang perilaku sopan santun atau hormat akhir-akhir ini telah dilupakan oleh sebagian siswa. Perilaku sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda sudah hilang dalam sebagian diri siswa. Hilangnya perilaku sopan santun sebagian siswa merupakan salah satu dari sekian penyebab kurang terbentuknya nilai karakter. Tidak terpeliharanya perilaku sopan dan santun ini dapat berdampak negatif bagi siswa sendiri maupun orang lain disekitarnya. Oleh karena itu penting adanya penerapan pada seseorang untuk berkomunikasi yang baik sejak usia dini, peran sekolah dasar sangatlah yang paling mudah untuk menerapkan kebudayaan sopan santun siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam menanamkan perilaku sopan santun pada siswa. Penelitian menggunakan metode dekriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran dalam menanamkan sikap sopan santun siswa disekolah, yaitu: penanaman nilai-nilai moral dan agama, proses

dalam belajar mengajar, hukuman yang baik untuk digunakan, serta lingkungan yang baik. Bukan hanya itu guru sebagai panutan dan menjadi contoh bagi siswa sehingga guru harus bersikap sopan santun agar menjadi model yang baik dalam menanamkan sikap sopan santun.

Kata Kunci: Peran Guru; sopan santun; siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam pada hakekatnya adalah usaha untuk mengarahkan, membimbing semua aspek (potensi) yang ada pada manusia secara optimal (Hidayat, 2015). Pendidikan agama islam menurut para tokoh ialah sebagai berikut: Pertama, menurut Ahmadi, pendidikan agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yang sesuai dengan norma Islam. Kedua, menurut Syekh Musthafa Al-Ghulyani, pendidikan adalah upaya menanamkan akhlak mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan kebaikan serta cinta belajar yang berguna bagi tanah air (Panji, 2021).

Dalam definisi di atas terlihat jelas bahwa pendidikan agama Islam membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam (Damopolii, 2015). Secara sederhana pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam (Hidayat, 2015).

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan pembelajaran menentukan bagaimana hasil akhir dari peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi juga harus mampu membina norma moral atau budi pekerti siswanya. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik merupakan seseorang yang memberikan pelajaran dan menanamkan nilai-nilai moral kepada siswanya agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan kaidah-kaidah keislaman. Budi pekerti siswa menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia baik dalam posisinya sebagai individu, anggota masyarakat maupun bangsa (Hardiyanti, 2021).

Fenomena terkait karakter siswa yang kurang baik di sekolah, khususnya sikap sontan santun siswa terhadap guru, muncul di SD N Silihwangi Desa Cipancar. Dari hasil wawancara siswa yang dilaksanakan pada tanggal 19 November 2022 terlihat jelas bahwa bentuk kesantunan yang kurang baik dikalangan siswa, dan tidak jarang siswa menggunakan bahasa kasar atau tidak pantas, dan ada juga siswa yang berani dalam menyanggah atau mencela pernyataan atau intruksi guru. komunikasi yang dilakukan oleh siswa kepada guru juga seringkali kurang sopan. Contohnya, siswa tidak menggunakan tutur kata maupun bahasa yang baik pada saat berbicara kepada guru. Ketika berbicara pada guru, siswa sering menggunakan tutur kata maupun bahasa yang sama seperti ketika berbicara dengan temannya. Interaksi antar guru dan siswa juga

terbilang tidak sopan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa terlambat masuk kelas. Jika ada siswa yang dimarahi, siswa tersebut akan bersikap tidak hormat kepada guru. Selain itu, interaksi guru dan siswa di dalam kelas menunjukkan kurang adanya sopan santun. Artinya, pada saat guru sedang menjelaskan materi di depan kelas para siswa enggan mendengarkan, ada yang sibuk sendiri, atau sedang mengobrol dengan teman. Pada proses belajar mengajar guru merupakan salah satu unsur terpenting (Susanto, 2021). Guru tidak hanya berperan untuk mengajar, akan tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing dalam membimbing belajar siswa (Inah, 2015). Menurut Danim, “Guru penting sebagai pendidik profesional yang memiliki peran utama mendidik, membimbing, mendampingi, melatih, mengevaluasi dan menilai peserta didik pada jalur pendidikan formal” (Prasetyo, 2022). Keberhasilan suatu Pendidikan juga di pengaruhi oleh salah satunya adalah guru (Tanjung et al., 2021). Karena setiap inovasi pendidikan, terutama perubahan kurikulum, perbaikan perilaku anak dan peningkatan sumber daya manusia sebagai hasil dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru, khususnya pendidikan karakter anak, termasuk perilaku santun (Darmadi, 2015).

Hal yang sama diungkapkan dari hasil wawancara dengan seorang siswa kelas V pada 19 November 2022 yang mengatakan bahwa kebanyakan siswa yang kurang sopan terhadap guru adalah siswa laki-laki. Sikap tidak hormat kepada gurunya ketika ditegur gurunya, misalnya dengan memaki atau mengadu. Kalau soal pakaian, banyak siswa yang tidak sopan karena biasanya tidak memakai seragam. Selain itu, banyak siswa yang acuh tak acuh terhadap interaksi mereka dengan guru mereka, atau tidak menegur mereka ketika mereka berjalan di depan guru.

Isu-isu yang banyak beredar perlu secepatnya diatasi dengan inisiatif guru memberikan terpuan layaknya orang tua siswa di lingkungan sekolah. Menemukan solusi melalui layanan konseling mengatasi masalah ini, karena guru bertanggung jawab tidak hanya untuk kognitif tetapi juga untuk perkembangan sosial (Yuhana & Aminy, 2019). Menurut Noor (2012), mengenai peran pribadi guru (orientasi diri) di sekolah, rumah dan masyarakat, guru harus: (1)Pekerja sosial, yaitu mereka yang memiliki tugas untuk memberikan pelayanan pada masyarakat, (2)Pelajar maupun ilmuwan, yaitu mereka juga harus terus belajar untuk meningkatkan kemampuan ilmiahnya, (3)Orang tua, atau guru, mewakili wali setiap siswa di sekolah, (4)Guru dimaksudkan untuk menjadi model perilaku yang harus diteladani oleh siswa, (5)Siswa merasa aman dalam mengikuti pelatihan guru dan diharapkan dapat menanamkan rasa aman dan kasih sayang pada setiap siswa (Prasetyo, 2022).

Menurut Suryani (2017:116) Sopan santun adalah suatu aturan atau tata cara yang berkembang dalam suatu budaya, petutlah dilakukan dimana saja. Sesuai dengan kebutuhan lingkungan, tempat dan waktu karena sopan santun bersifat relatif yang yang dianggap sebagai norma sopan santun berbeda-beda disetiap tempatnya, seperti sopan santun dalam lingkungan rumah, sekolah, kampus, pergaulan, dan lain sebagainya. Selain itu menurut Kumalasari dkk (2018:142) sopan santun merupakan perilaku seseorang

yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia (Yulianti et al., 2018).

Menurut Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *Character Matters*, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan (Susanti, 2022). Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan). Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: 1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*). 2. Belas kasih (*compassion*); 3. Kegagahberanian (*courage*); 4. Kasih sayang (*kindness*); 5. Kontrol diri (*self-control*); 6. Kerja sama (*cooperation*); 7. Kerja keras (*deligence or hard work*) (Putry, 2019).

Sebagai pendidik di sekolah, guru memiliki tanggung jawab secara moral untuk mengarahkan dan membantu peserta didik berperilaku baik, melindungi mereka dari hal-hal yang akan merusak kepribadiannya (Djuwita, 2017). Dibawah bimbingan guru, peserta didik dibimbing tata cara bersosialisasi sesuai dengan norma, moral dan etika masyarakat di mana ia hidup. Amanah ini hendaknya dipegang teguh dan dijalankan dengan sepenuh hati oleh para pendidik di sekolah (Syahid, 2020). Ini dikarenakan peserta didik di SD merupakan tanggung jawab guru untuk diarahkan pada hal-hal kebaikan, mengingat pada usia ini peserta didik sedang mengalami perkembangan yang saat peka terhadap pengaruh-pengaruh dari lingkungan (Magdalena et al., 2020). Mencermati fenomena perilaku warga negara saat ini, banyak kita lihat perilaku perilaku yang tidak beretika yang ditunjukkan oleh pemuda dan anak remaja. Perilaku itu seperti melanggar etika di jalan raya, tidak peduli dengan lingkungan sosial, mengucapkan kata kata yang tidak pantas pada orang yang lebih tua, berkata-kata kasar pada sesama teman, membantah pada orang tua, guru dan pendidik. Pelanggaran-pelanggaran etika sopan santun seperti ini, dipandang sebagai perwujudan rendahnya sikap sopan santun para pemuda dan anak remaja. Untuk itulah guru hendaknya tidak bosan membina etika sopan santun pada peserta

didi melalui proses pembelajaran terutama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik Sekolah Dasar berada pada usia pertumbuhan yang sangat peka. Mereka umumnya sangat senang bergerak, bermain, berbicara, dan sulit diajak diam. Akan tetapi mereka memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi kepada gurunya. Terhadap kondisi ini guru dapat menjadi model dalam membina dan mendidik sopan santun pada peserta didik di sekolah. Guru dapat memanfaatkan kepercayaan peserta didik tersebut kepadanya. Pada kondisi ini pembinaan perilaku sopan santun perlu menjadi perhatian serius guru dalam mendidik dasar-dasar perilaku sopan santun. Sebagai pendidik guru dapat menjadi model dalam memberikan contoh riil bagaimana berperilaku sopan santun (Djuwita, 2017).

Maka dari itu, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian di SDN Cipancar dengan judul “Peran Guru PAI dan BP Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Siswa” yaitu dengan tujuannya untuk mengetahui dan menganalisis peran guru dalam menanamkan perilaku sopan santun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Silihwangi Ds. Cipancar RT 16 RW 05 Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang. Fokus penelitian ini yaitu guru PAI dan siswa SDN Cipancar. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2013: 2) Metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh data dan tujuan dan kegunaan tertentu (Nurfirdaus & Risnawati, 2019). Penelitian ini dikonsentrasikan untuk menjelaskan realitas yang ada di lapangan. Untuk teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam proses penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi tersebut dilaksanakan di SDN Cipancar Kab. Subang pada hari Selasa, 22 November 2022 dan dengan melaksanakan wawancara kepada kepala sekolah, guru PAI serta beberapa siswa SDN Cikujang. Adapun dokumentasi penulis mengambil gambar berupa foto kegiatan di sekolah tersebut.

PEMBAHASAN

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang lebih besar dibanding dengan guru umum lainnya terutama dalam pembentukan karakter Islami. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memberikan materi pengetahuan saja tetapi sekaligus mendidik siswanya sehingga kelak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Disamping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para siswa mulai sekarang dapat mempraktikkan syariat Islam dan bertindak dengan prinsip-prinsip Islam. Sehingga siswa mempunyai karakter yang Islami baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat (Haniyyah, 2021). Dalam pembentukan karakter Islami siswa di SDN Silihwangi Desa Cipancar tidak terlepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penanaman perilaku sopan santun siswa di SDN Silihwangi sebagaimana hasil penelitian, di antaranya:

1. Guru sebagai pembimbing

Peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN Silihwangi dalam penanaman perilaku sopan santun siswa sebagai seorang pembimbing pemberi contoh sikap-sikap sopan santun. dimana guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN Silihwangi membimbing dan mengarahkan siswa melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Dalam membimbing guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN Silihwangi menggunakan berbagai metode diantaranya metode pembiasaan. Pembiasaan yang bagus akan membentuk karakter yang bagus. Sebagaimana menurut Djamarah (2010:204) bahwa metode pembiasaan adalah salah satu metode yang dilakukan pendidik dengan cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan dan memberikan latihan-latihan yang akan berdampak untuk terbentuknya akhlakul karimah terhadap suatu kegiatan tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tersebut berkali-kali. Serta menurut Marzuki (2015:112) bahwa pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatankegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan Iman dan Taqwa (IMTAQ), tadarus al qur'an, dan pramuka berikut. Hasil analisis tersebut sebagaimana teori (Mulyasa, 2008: 62) bahwa guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual (Haniyyah, 2021).

2. Guru sebagai pendidik

Peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN Silihwangi sebagai pendidik tidak hanya mengajar/menyampaikan materi saja tetapi sekaligus mendidik siswa dalam pembelajaran maupun kegiatan yang lain yang dimulai dari diri guru tersebut. Karena guru merupakan tokoh, contoh dan panutan bagi para siswa dan lingkungannya. Misalnya mendidik siswa agar menghormati kepada guru, orangtua dan sesama siswa, cara bertutur kata yang baik (Lailiyah, 2022). Contoh berperilaku yang baik dengan shalat dhuhur berjama'ah guru-gurnya juga shalat berjamaah dan mendampingi anak-anak shalat dhuhur berjama'ah. Hasil analisis tersebut sesuai teori Mulyasa (2008: 37) bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Disamping itu guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi para umatnya. (Haniyyah, 2021)

3. Guru sebagai evaluator

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan BudiPekerti sebagai evaluator yakni guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Silihwangi

dalam menilai/mengevaluasi karakter Islami siswa yakni salah satu caranya menggunakan kurikulum 2013 sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh dinas pendidikan kabupaten Subang, dimana penilaiannya meliputi tiga ranah yakni pertama nilai sikap yang terdiri dari sikap sosial dan spiritual. Kedua nilai pengetahuan untuk membangkitkan nilai akademisnya dan nilai keterampilan untuk memberikan bekal dalam bercakap. Disamping itu adanya mata pelajaran tambahan agama yakni mulok dan diniyah untuk menambahkan materi sekaligus penanaman nilai karakter pada anak bukan untuk mengulang materi lagi tapi saling menguatkan dalam materi karakter antara mapel PAI, mulok dan diniyah. Analisis tersebut berdasarkan (Mulyasa, 2008: 62) evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, oleh karena itu guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. tetapi penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan dan tingkat kesukaran soal (Mbagho & Naelasari, 2021).

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Penanaman Perilaku Sopan Santun Siswa Di SDN Silihwangi ” data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan sebagai berikut peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penanaman perilaku sopan santun siswa di SDN Silihwangi berdasarkan hasil penelitian yaitu: guru sebagai pembimbing, guru sebagai pendidik, dan guru sebagai evaluator. Dalam proses penanaman perilaku sopan santun siswa di SDN Silihwangi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan beberapa metode yaitu metode pembiasaan, keteladanan, kisah dan ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Damopolii, M. (2015). *Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya*.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161–174.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal Pgsd: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27–36.
- Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Smpn 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86.
- Hardiyanti, S. (2021). *Peran Guru Pai Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sma Pallawa Kota Bengkulu*. Iain Bengkulu.
- Hidayat, N. (2015). Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global. *El-Tarbawi*, 8(2), 131–145.
- Inah, E. N. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150–167.
- Lailiyah, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Smk Matsna Karim Diwek Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(1), 39–47.
- Magdalena, I., Anggraini, I. T., Salsabila, S., & Zahwa, N. (2020). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sd Petukangan Utara 01. *Pensa*, 2(2), 280–294.
- Mbagho, F. I., & Naelasari, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Diwek Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 116–130.
- Nurfirdaus, N., & Risnawati, R. (2019). Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di Sdn 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 36–46.
- Panji, S. (2021). *Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Tumpaan Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan*. Iain Manado.
- Prasetyo, A. (2022). Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa Di Sekolah. *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(4), 281–286.
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies*, 4(1), 39–54.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17.
- Susanto, A. (2021). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, Dan Implementasinya*.
- Tanjung, R., Hanafiah, H., Arifudin, O., & Mulyadi, D. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.

- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SI]*, 7(1), 79–96.
- Yulianti, I., Isnani, A., Zakkiyyah, A. L., & Hakim, J. (2018). Penerapan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Di Sekolah Dasar. *Makalah. Prosiding Seminar Nasional Di Universitas Muria Kudus. Kudus, 11*, 160–165.